

BAB IV

HASIL ANALISIS

Dalam bab ini dijelaskan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, hasil penelitian, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan Raja Gombal di televisi. Data dalam penelitian ini mencakup jenis-jenis lokusi, jenis-jenis ilokusi, dan ada tidaknya perlokusi dalam tuturan dialog rayuan. Jenis-jenis lokusi tersebut antara lain lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi imperatif. Jenis-jenis ilokusi antara lain ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif. Perlokusi dalam penelitian hanya ditentukan oleh bagaimana reaksi atau efek dari tuturan yang diutarakan oleh penutur terhadap lawan tutur.

Data diambil dari dua episode acara Raja Gombal yang tayang pada tanggal 21 Januari 2012 dan 22 Januari 2012. Raja Gombal merupakan acara yang menayangkan bentuk-bentuk rayuan baik dalam dialog, pantun, maupun perilaku. Raja Gombal merupakan acara kuis yang diikuti oleh tiga peserta yang dalam setiap babaknya akan merayu seorang perempuan. Acara ini dikemas dalam bentuk komedi yang sangat menghibur masyarakat.

Data didapat dengan mengunduh tayangan Raja Gombal dari situs youtube.com. Setelah diunduh, data berupa tuturan lisan ditranskripsikan. Data yang telah ditranskripsikan tersebut, lalu dimasukan dan dianalisis dalam tabel analisis.

Data yang dianalisis sebanyak 460 tuturan yang terdapat dalam dua episode tayangan Raja Gombal. Dari 460 tuturan yang terdapat dalam data penelitian ditemukan 1) Lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan, 2) Lokusi interogatif sebanyak 178 tuturan, dan 3) Lokusi imperatif sebanyak 11 tuturan. Tindak ilokusi yang ditemukan 1) Illokusi asertif sebanyak 73 tuturan, 2) Illokusi direktif sebanyak 259 tuturan, 3) Illokusi komisif sebanyak 40 tuturan, 4) Illokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, dan 5) Illokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan. Perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 352 tuturan.

4.2 Hasil Penelitian

Tabel Deskriptif Hasil Analisis Lokusi, Illokusi, dan Perlokusi pada Dialog

Rayuan dalam Tayangan Raja Gombal episode 21-1-2012 dan 22-1-2012

No.	Tindak Tutur	Jenis	Jumlah
1	Lokusi	Deklaratif	253
		Interogatif	178
		Imperatif	11
2	Illokusi	Asertif	73
		Direktif	259
		Komisif	40
		Ekspresif	61
		Deklaratif	1
3	Perlokusi		352

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, ditemukan jenis-jenis lokusi dan ilokusi, tindak lokusi yang terdiri dari jenis lokusi yang meliputi 1) lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan, 2) lokusi interrogatif sebanyak 178 tuturan, dan 3) lokusi imperatif sebanyak 11 tuturan. Tindak ilokusi yang terdiri dari jenis ilokusi yang meliputi 1) ilokusi asertif sebanyak 73 tuturan, 2) ilokusi direktif sebanyak 259 tuturan, 3) ilokusi komisif sebanyak 40 tuturan, 4) ilokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, dan 5) ilokusi deklaratif sebanyak 1 tuturan. Perllokusi yang ditemukan ialah sebanyak 352 tuturan.

Dari hasil tersebut, lokusi yang paling banyak digunakan dalam dialog rayuan ialah lokusi deklaratif dan lokusi paling sedikit digunakan ialah lokusi imperatif. Illokusi yang paling banyak digunakan dalam dialog rayuan ialah illokusi direktif dan illokusi yang paling sedikit digunakan ialah illokusi deklaratif. Sementara perllokusi yang banyak ditemukan dalam dialog rayuan ialah perllokusi menjawab dan menanggapi lawan tutur.

Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis lokusi dan ilokusi, serta perllokusi yang ditemukan dalam dialog rayuan tayangan Raja Gombal.

1. Lokusi Deklaratif

Kalimat deklaratif yang dimaksud ialah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Sesuatu yang

diberitakan kepada lawan tutur merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

Tuturan (21) :

- (21) **Laras** : “Kondangan di Menteng harus pake batik, eh ada abang ganteng cocok sama eneng yang cantik.”

Analisis:

Konteks dalam tuturan ini ialah Laras sedang kedatangan Revan sebagai peserta. Tuturan (21) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laras sebagai dewi cinta untuk merayu Revan, peserta dalam babak pertama episode 21. Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, karena Laras memberitakan sebuah pantun untuk merayu Revan.

Contoh dialog

(94) **Ajul** : “Ini pompa” (*menunjukkan pompa*)

(95) **Caca** : (*mengerutkan kening*) “Buat apa?”

(96) **Ajul** : “Kamu tahu fungsinya buat apa?”

(97) **Caca** : “Nggak tahu”

(98) **Ajul** : “Buat memompa hatiku yang ada di hati kamu”
(*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dialog di atas ialah Ajul sebagai perayu cinta mendapatkan pompa sebagai alat bantu untuk merayu Caca. Dalam dialog di atas ditemukan tiga lokusi deklaratif.

Tuturan (94). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan ini pompa.

Tuturan (96). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca memberitakan nggak tahu kepada Ajul.

Tuturan (98). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ajul memberitakan untuk memompa hatinya yang ada di hati Caca.

Contoh dialog

(116) **Iwa** : “Kamu tahu bedanya kamu dengan spion?”

(117) **Caca** : “Aku sama spion? Apa ya bedanya?” (*berpikir*)

(118) **Iwa** : “Kalau spion itu ngeliat ke belakang, tapi kalau kamu membuat aku melihat ke masa depan.” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Iwa mendapatkan spion sebagai alat bantu untuk merayu Caca. Dalam dialog ini terdapat lokusi deklaratif pada tuturan (118). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Iwa memberitakan bahwa kalau spion itu melihat ke belakang, tapi Caca membuat Iwa melihat ke masa depan.

Contoh dialog

(1) **Omesh** : “Laras apa kabar?”

(2) **Laras** : “Baik”

(3) **Omesh** : “Makin cantik aja”

(4) **Laras** : “Ah bisa aja”

(5) **Omesh** : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?”
(*tersenyum*)

(6) **Laras** : “Apa tuh?”

(7) **Omeh** : “Sama-sama terbang”

(8) **Laras** : “Terbang ke mana?”

(9) **Omeh** : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku”

(tersenyum)

(10) **Laras** : *(tersenyum)*

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Omeh sebagai MC memanggil Laras untuk menjadi dewi cinta yang siap dirayu oleh para perayu cinta. Dalam dialog di atas ditemukan lima lokusi deklaratif.

Tuturan (2). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras memberitakan baik.

Tuturan (3). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Omeh memberitakan makin cantik saja.

Tuturan (4). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur.

Dalam dialog ini Laras memberitakan bisa aja.

Tuturan (7). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur.

Dalam dialog ini Omesh memberitakan sama-sama terbang.

Tuturan (9). Tuturan ini termasuk lokusi deklaratif, merupakan tuturan yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur.

Dalam dialog ini Omesh memberitakan burung terbang ke angkasa,

Laras terbang ke hati Omesh.

2. Lokusi Interrogatif

Kalimat interrogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Ada lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interrogatif, yaitu dengan membalik urutan kalimat, dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog :

(14) **Laras** : (*tersenyum malu-malu*) “Mas itu pekerjaannya petani mas?”

(15) **Iwa** : “Iya petani”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Iwa sebagai perayu cinta yang mendatangi Laras dalam babak Rantang (Rayuan Menantang). Tuturan (14) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laras sebagai dewi cinta untuk merayu Iwa dengan menggunakan kata petani. Tuturan ini termasuk lokusi interrogatif dengan mengubah intonasi kalimat menjadi kalimat tanya.

Contoh dialog :

(93) **Ari** : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?”

(94) **Laras** : “Nggak tau bang, kenapa bang?”

(95) **Ari** : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu” (*tertawa*)

(96) **Laras** : (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ari sebagai komentator sedang merayu Laras. Dalam dialog di atas ditemukan dua lokusi interrogatif.

Tuturan (93) merupakan tuturan yang diucapkan Ari sebagai komentator yang merayu Laras. Tuturan ini termasuk lokusi interrogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Ari bertanya apakah Laras tahu mengapa donat itu bulat. Tuturan ini termasuk lokusi interrogatif dengan menggunakan kata ‘nggak’ sebagai penegas kalimat interrogatif.

Dialog ini termasuk lokusi interrogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Laras menanyakan kenapa kepada Ari. Tuturan ini termasuk lokusi interrogatif dengan menggunakan kata tanya tertentu.

Contoh dialog :

(52) **Melani** : “Apa yang kamu lihat?”

(53) **Bagus** : “Gelap”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Melani sebagai komentator sedang merayu Bagus. Tuturan (52) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Melani sebagai komentator yang merayu Bagus. Tuturan ini termasuk lokusi interrogatif, merupakan tuturan yang mengandung maksud menanyakan

sesuatu kepada mitra tutur. Dalam dialog ini Melani bertanya apa yang Bagus lihat Tuturan ini termasuk lokusi interrogatif dengan ciri menggunakan kata ‘apa’ dalam tuturannya.

3. Lokusi Imperatif

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

Contoh dialog :

(22) **Revan** : “Coba deh kamu injek (*menunjuk kakinya*)”

(23) **Laras** : “Coba ya aku injek tapi pegangan boleh bang” (*menginjak kaki revan sambil pegangan*) “Aduh enak banget mesra gitu yaa” (*mengelus-elus lengan Revan dengan manja*).

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan sebagai perayu cinta dalam babak pertama yaitu Rantang (Rayuan Menantang). Tuturan (22) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Revan untuk memerintahkan Laras untuk

menginjak kakinya, supaya mendapatkan poin berdasarkan dengan perintah yang digunakan dalam babak pertama dalam episode 21.

Contoh dialog :

(198) **Laras** : “Mau ke restoran ini?” (*mencegat Bagus*)

(199) **Bagus** : “Nggak, mau jualan” (*sambil terus berjalan*) “Ya mau ke restoran inilah”

(200) **Laras** : “Jangan mas”

(201) **Bagus** : “Kenapa?”

(202) **Laras** : “Makanannya nggak enak (*mengernyitkan dahi dan menutup hidung*) Bau asem. Sama kayak yang punya”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras sebagai pelayang yang telah dipecat dari restoran. Tuturan (200) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Laras untuk melarang Bagus memasuki restoran. Tuturan ini mengandung maksud memerintahkan Bagus agar tidak masuk dan memesan makanan di restoran yang mereka datangi.

4. Illokusi Asertif

Asertif yaitu ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkan, seperti menyatakan (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Dalam penelitian ini ditemukan ilokusi asertif berupa menyatakan, memberitahukan, membanggakan, dan mengeluh. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog :

(24) **Laras** : “Aduh, ngomong-ngomong tadi aku terakhir liat jam setengah enam bang, tapi setelah liat abang aku baru menyadari setengah hidupku mencari abang” (*merayu*)

(25) **Revan** : (*tersenyum salah tingkah dan bingung*)

Analisis :

Tuturan(24) diucapkan oleh Laras sebagai dewi cinta untuk merayu Revan dalam babak pertama episode 21. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam tuturan ini Laras mengeluh karena baru menyadari bahwa selama ini ia hanya mencari pria seperti Revan untuk menjadi kekasihnya.

Contoh dialog :

(79) **Revan** : “Kamu tahu nggak, kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya?”

(80) **Caca** : “Kenapa kamu nggak suka bergerilya?”

(81) **Revan** : “Karena aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (*menatap Caca*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan kata ‘gerilya’ untuk merayu Caca. Tuturan (79) diucapkan oleh Revan untuk merayu Caca sebagai dewi cinta dalam babak kedua episode 21. Dalam babak ini Revan diharuskan menggunakan kata kunci ‘gerilya’ untuk merayu Caca. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Dalam dialog ini Revan memberitahukan bahwa ia tidak suka bergerilya.

Contoh dialog :

(107) **Ajul** : “Karena aku telah mengkorup hatimu” (*tertawa kegirangan*)

(108) **Caca** : “Mengkorup hatiku?” (*memutar matanya lalu tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus menggunakan kata ‘korupsi’ untuk merayu Caca. Tuturan (107) diucapkan oleh Ajul kepada Caca sebagai dewi cinta. Untuk merayu Caca, Ajul diharuskan menggunakan kata ‘korupsi’ dalam kalimat rayuannya. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ajul membanggakan diri telah dapat membuat Caca jatuh hati kepadanya.

Contoh dialog :

(82) **Uta** : “Eh neng, abang itu kerja di astrolog”

(83) **Laras** : “Astrolog?”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah babak pertama yaitu Rantang (Rayuan Menantang). Tuturan (82) diucapkan oleh Uta yang sedang merayu Laras. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Uta memberitahu Laras bahwa ia bekerja di bidang astrologi.

Contoh dialog :

(123) **Ari** : “Asal kamu tahu, aku suka sama kamu tapi kamu nggak pernah nyadar”

(124) **Caca** : “Ooh” (*tertawa*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ari sebagai komentator merayu Caca. Tuturan (123) diucapkan oleh Ari selaku komentator untuk merayu Caca. Tuturan ini termasuk ilokusi asertif, merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam dialog ini Ari menyatakan bahwa ia menyukai Caca.

5. Ilokusi Direktif

Direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur, seperti memesan, memerintahkan, mengarahkan, memohon, meminta, melarang, menyarankan, menganjurkan, menasihati, mengusulkan, menyetujui. Dalam penelitian ini ditemukan ilokusi direktif berupa memerintahkan, mengarahkan, meminta, mengajak, menyetujui, dan mengusulkan. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog

(73) **Revan** : “Kamu tahu nggak goa?” (*menunjuk latar*)

(74) **Caca** : “Goa? Iya kenapa itu?”

(75) **Revan** : (*memegang dagu*) “Aku itu suka tinggal di goa daripada rumah mewah”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan kata ‘goa’ untuk merayu Caca. Dalam dialog di atas terdapat tiga ilokusi direktif yang meliputi mengarahkan, meminta, dan mengusulkan. Dapat dirinci sebagai berikut :

Tuturan (73). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur. Dalam dialog ini Revan mengarahkan pembicaraan mengenai goa untuk merayu Caca.

Tuturan (74). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Revan melanjutkan rayuannya.

Tuturan (75). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan mengusulkan untuk tinggal di goa.

Contoh dialog

(62) **Jesica** : “Omesh, nanti abis syuting kita main yuk”

(63) **Omesh** : “Ayo, main ke mana?”

(64) **Jesica** : “Main rampok-rampokan”

(65) **Omesh** : “Hah rampok-rampokan?”

(66) **Jesica** : “Kamu curi hatiku, aku curi hati kamu”

Analisis :

Komteks dalam dialog ini ialah Jesica sebagai komentator sedang merayu Omesh. Dalam dialog di atas ditemukan tiga bentuk ilokusi direktif, yaitu mengajak, meminta, dan mengarahkan.

Tuturan (62). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica mengajak Omesh untuk bermain selesai syuting.

Tuturan (63). Tutuan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Jesica untuk memberitahukannya mereka mau main ke mana.

Tuturan (64). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek

tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan ini Jesica mengarahkan pembicaraan menuju kalimat rayuan yang akan ia ungkapkan.

Tuturan (65). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Omesh meminta Jesica untuk memberitahukan mengapa harus main rampok-rampokan.

Contoh dialog

(67) **Revan** : (*berputar memegang kompas*) “Bib bib bib bib..”
(*menirukan suara mesin*)

(68) **Caca** : “Kamu nyari apa sih? (*manja*)

(69) **Revan** : (*berhenti di depan caca*) “Nyari jodoh cinta aku”

(70) **Caca** : “Ooh (*berdiri dan tersenyum*) Udah ketemu ya?”

(71) **Revan** : “Iya udah ketemu” (*tersenyum sambil memandang Caca*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan alat bantu ‘kompas’ untuk merayu Caca. Dalam dialog di atas ditemukan dua jenis ilokusi direktif, yaitu meminta dan menyetujui.

Tuturan (67). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan meminta Caca bertanya kepadanya apa yang sedang ia lakukan.

Tuturan (68). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang mengandung maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Caca meminta Revan memberitahukan apa yang sedang ia cari.

Tuturan (71). Tuturan ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Revan menyetujui ujaran Caca yang menawarkan diri menjadi jodohnya.

6. Ilokusi Komisif

Komisif yaitu ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, menampik, menawarkan. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan ilokusi komisif berupa bersumpah, menawarkan, dan menolak. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh :

Contoh dialog :

(40) **Ayu** : “Revan..”

(41) **Revan** : “Iya”

(42) **Ayu** : “Kamu tuh pemain band suka nyanyi atau gimana? Suka nyanyi?”

(43) **Revan** : “Gak, aku pesulap” (*datar*)

(44) **Ayu** : “Mungkin kamu memang pesulap tapi buat aku tuh kamu pemain bass, karena basi hidupku kalo gak ada kamu”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ayu sebagai komentator mencoba merayu Revan. Tuturan (44) termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Ayu bersumpah bahwa jika tidak ada Revan hidupnya menjadi tidak berarti.

Contoh dialog ;

(72) **Revan** : (*berputar memegang kompas*) “Bib bib bib bib..”
(menirukan suara mesin)

(73) **Caca** : ‘‘Kamu nyari apa sih? (*manja*)

(74) **Revan** : (*berhenti di depan caca*) “Nyari jodoh cinta aku”

(75) **Caca** : “Ooh (*berdiri dan tersenyum*) Udah ketemu ya?”

(76) **Revan** : “Iya udah ketemu” (*tersenyum sambil memandang Caca*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan harus menggunakan alat bantu ‘kompas’ untuk merayu Caca. Tuturan (75) termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Caca menawarkan diri sebagai jodoh yang sedang Revan cari.

Contoh dialog :

(198) **Laras** : “Mau ke restoran ini?” (*mencegat Bagus*)

(199) **Bagus** : “Nggak, mau jualan” (*sambil terus berjalan*) “Ya mau ke restoran inilah”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras sebagai dewi cinta ialah pelayan restoran yang telah dipecat. Tuturan (198) termasuk ilokusi komisif, merupakan tuturan untuk melibatkan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam dialog ini Bagus menolak perintah Laras untuk tidak masuk ke restoran.

7. Illokusi Ekspresif

Ekspresif yaitu ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, menyatakan simpati, dan lain sebagainya. Berdasarkan data, ditemukan bentuk lokusi ekspresif berupa berterima kasih, menyalahkan, menyatakan simpati, dan memuji.

Contoh dialog:

(45) **Ajul** : “Aku suka gatel-gatel ni di sini” (*menunjuk dagu*)

(46) **Laras** : “Kenapa bang gatel-gatel?”

(47) **Ajul** : “Coba deh kamu periksa”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus membuat Laras memegang dagunya. Tuturan (46) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Laras menyatakan simpati karena Ajul terserang gatal-gatal.

Contoh dialog :

(97) **Jesica** : “ Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu?”

(98) **Uta** : “O buat apa?”

(99) **Jesica** : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu”

(100) **Uta** : (*menutup wajahnya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Jesica sebagai komentator mencoba merayu Uta. Tuturan (99) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Jesica memuji Uta dengan mengatakan Uta cowok imut.

Contoh dialog :

(87) **Ajul**: “Udah lama ya?”

(88) **Caca** : “Emm udah” (*menganggukan kepala*)

(89) **Ajul**: “Menunggu hatiku?” (*tersenyum*)

(90) **Caca** : “Oh..” (*terkejut*) “Lumayan sih udah lama nunggu hati kamu datang ke hati aku, abis udah lama nggak dateng-dateng”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul sebagai perayu cinta sedang merayu Caca. Tuturan (90) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Caca menyalahkan Ajul yang lama datangnya.

Contoh dialog :

(236) **Fafa** : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem”

(237) **Laras** : “Kenapa bang?”

(238) **Fafa** : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” (*tersenyum*)

Analisis:

Konteks dalam dialog ini ialah Fafa sebagai perayu cinta sedang merayu Laras. Tuturan (238) termasuk ilokusi ekspresif, merupakan tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam dialog ini Fafa memuji wajah Laras yang manis.

8. Illokusi Deklaratif

Deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas, seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, hanya ditemukan ilokusi deklaratif yaitu memvonis.

Contoh dialog :

(48) **Ajul** : “Coba deh kamu periksa”

(49) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus membuat Laras memegang dagunya. Tuturan (49) termasuk ilokusi deklaratif, merupakan tuturan yang bila perfomasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam dialog ini Laras memvonis di dagu Ajul terdapat banyak kutu.

9. Perlokusi

Perlokusi adalah tuturan yang bermaksud agar mitra melakukan apa yang diinginkan penutur, dengan kata lain perlokusi ialah efek dari ilokusi. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perlokusi menanggapi,

menjawab, menanyakan kembali, dan reaksi yang diinginkan penutur tersebut. Namun, ada pula perlokusi yang muncul bukan dari lawan tutur melainkan dari orang lain yang mendengar tuturan tersebut.

Contoh dialog :

(239) **Fafa** : “Saya nggak suka kentang, saya nggak suka sayur asem”

(240) **Laras** : “Kenapa bang?”

(241) **Fafa** : “Kalau makan sama mbak, sayur asem jadi sayur manis” (*tersenyum*)

(242) **Laras** : “Ceilee” (*tersenyum*)

Analisis :

- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang bertanya kepada Fafa.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Fafa yang menjawab pertanyaan Laras.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Laras yang tersenyum setelah mendengar rayuan Fafa.

Contoh dialog :

(83) **Revan** : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis?”

(84) **Indah** : “Iya lagu hipnotis”

(85) **Revan** : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (*menatap IDP*)

(86) **Indah** : “Wooo.” (*tersenyum salah tingkah sambil memegang kepala*)

Analisis :

- Dialog ini terdapat perlakuan yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang menjawab pertanyaan Revan.
- Dialog ini terdapat perlakuan yang ditunjukkan oleh reaksi Revan yang menanggapi pernyataan Indah.
- Dialog ini terdapat perlakuan yang ditunjukkan oleh reaksi Indah yang tersenyum bahagia.

Contoh dialog :

(101)**Jesica** : “ Uta, aku boleh nggak minta nomor telepon mama kamu?”

(102)**Uta** : “O buat apa?”

(103)**Jesica** : “Soalnya aku mau berterima kasih ma mama kamu
soalnya udah ngelahirin cowok seimut kamu”

(104)**Uta** : (*menutup wajahnya*)

Ari lalu berpura-pura seperti terbakar.

Analisis :

- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Jesica yang menjawab pertanyaan Uta.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Uta yang malu.
- Dialog ini terdapat perlokusi yang ditunjukkan oleh reaksi Ari yang seolah-olah terbakar karena rayuan Jesica kepada Uta yang membuatnya marah.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan dalam tayangan Raja Gombal di televisi, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Dari 460 tuturan yang terdapat dalam dua episode Raja Gombal, yang paling sering ditemukan dari segi lokusi ialah lokusi deklaratif sebanyak 253 tuturan. Selanjutnya urutan kedua ialah lokusi interogatif sebanyak 178 tuturan, dan terakhir

lokusi imperatif sebanyak 1 tuturan di urutan ketiga. Lokusi deklaratif merupakan lokusi yang paling sering muncul dalam dialog rayuan.

Ilokusi yang paling sering ditemukan dalam dialog rayuan ialah ilokusi direktif sebanyak 259 tuturan. Setelah ilokusi direktif, ilokusi yang sering ditemukan ialah ilokusi asertif sebanyak 73 tuturan. Lalu ilokusi selanjutnya ialah ilokusi ekspresif sebanyak 61 tuturan, ilokusi komisif sebanyak 40 tuturan. Dan ilokusi yang paling sedikit muncul ialah ilokusi deklaratif yaitu hanya 1 tuturan.

Perlokusi yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 352 tuturan. Dari hasil yang ditemukan perlokusi yang paling banyak muncul ialah perlokusi menanggapi lawan tutur.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog rayuan pada tayangan Raja Gombal, terdapat tiga jenis lokusi dan lima jenis ilokusi. Lokusi deklaratif menjadi lokusi yang paling sering digunakan untuk merayu lawan tutur.

Lokusi deklaratif ialah lokusi yang memberitakan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam data banyak ditemukan kalimat berita yang digunakan penutur untuk merayu lawan tutur karena dengan menggunakan kalimat deklaratif lawan tutur menjadi mudah mengerti apa yang dimaksud penutur. Lokusi interrogatif ialah lokusi yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam data banyak tuturan yang bertanya kepada lawan tutur untuk memudahkan rayuan yang akan

diungkapkan. Lokusi interogatif yang paling sering digunakan oleh penutur ialah kalimat interogatif dengan ciri menggunakan kata penyangkalan, yaitu kata ‘nggak’. Lokusi imperatif ialah lokusi yang mengandung maksud memerintahkan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam data yang ditemukan, lokusi imperatif jarang sekali muncul karena banyak tuturan yang diungkapkan secara tidak langsung.

4.4.1 Lokusi Deklaratif

Lokusi deklaratif yang digunakan oleh penutur ialah kalimat deklaratif atau kalimat berita. Dalam pemakaian bahasa bentuk kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara/ penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya.¹ Dalam dialog rayuan ditemukan kalimat berita yang digunakan oleh penutur dalam berbagai bentuk. Bentuk yang pertama ialah bentuk kalimat tunggal. Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu klausa. Bentuk yang kedua yang digunakan dalam dialog rayuan ialah bentuk kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mempunyai klausa lebih dari satu.

Bentuk ketiga dalam lokusi deklaratif dialog rayuan ialah bentuk kalimat tak lengkap atau kalimat minor. Kalimat tak lengkap pada dasarnya adalah kalimat yang tidak ada subjek atau predikatnya. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan unsur yang tidak muncul tersebut sudah diketahui atau disebutkan sebelumnya.

Contoh dialog:

¹ Hasan Alwi, dkk, *op.cit*, hlm 353.

- (8) **Laras** : “Sakit apa biar saya bantu”
- (9) **Iwa** : (*mengusap-usapkan tangan*) “Saya pengen diamputasi”
- (10) **Laras** : (*membelalakan mata*) “Loh? Kenapa?”
- (11) **Iwa** : “Jantung saya”
- (12) **Laras** : “Jantung kok diamputasi?”
- (13) **Iwa** : “Bikin repot, abis liat kamu berdegup terus” (*memegang dada*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Iwa sebagai pasien yang berobat ke klinik Laras. Dalam tuturan (9) terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat tunggal karena dalam tuturan tersebut hanya terdapat satu klausa. Dalam tuturan (11) terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat minor karena dalam tuturan tersebut tidak ada fungsi predikat. Dalam tuturan (13) terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat majemuk dan kalimat tak lengkap. Dalam tuturan tersebut terdapat lebih dari satu klausa yaitu terdapat dua klausa bikin repot dan abis liat kamu berdegup terus. Dalam kalimat ini juga termasuk kalimat tak lengkap karena fungsi subjek tidak dimunculkan dalam tuturan.

Contoh dialog :

(1) **Laras** : “Namanya siapa mas?”

(2) **Iwa** : “Herman” (*menggaruk paha*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras bertanya siapa nama Iwa. Dalam dialog ini terlihat penggunaan lokusi deklaratif berbentuk kalimat tak lengkap. Dalam tuturan (2) Iwa hanya menyebutkan Herman tanpa dilengkapi oleh unsur lain seperti predikat.

Contoh dialog :

(48) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

(49) **Ajul** : “Iye”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul menjawab pertanyaan Laras. Dalam dialog ini terlihat penggunaan lokusi deklaratif berbentuk kalimat tak lengkap. Dalam tuturan (49) Ajul hanya mengucapkan ‘iye’ tanpa menambahkan subjek dalam tuturannya.

Contoh dialog :

(18) **Ari** : “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (*berdiri sok*)

- (19) **Laras** : “Ooh” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ari sebagai komentator sedang merayu Laras.

Dalam dialog ini terlihat penggunaan lokusi deklaratif yang menggunakan bentuk kalimat majemuk. Dalam tuturan (18) terdiri lebih dari satu klausa, yaitu enam klausa Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga, tapi mawar bisa, tidak semua pohon bisa tanpa air, tapi kaktus bisa, tidak semua wanita bisa jadi pacarku, tapi kamu bisa.

Contoh dialog :

- (83) **Revan** : “IDP, kamu tahu nggak kamu kan punya lagu hipnotis?”

- (84) **Indah** : “Iya lagu hipnotis”

- (85) **Revan** : “Kalau aku gak perlu lagu hipnotis, karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu” (*menatap IDP*

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Revan sedang merayu Indah sebagai komentator. Dalam dialog ini terdapat pemakaian lokusi deklaratif yang menggunakan kalimat tak lengkap yaitu tuturan (84). Dalam tuturan (84) tidak terlihat fungsi predikat. Dalam dialog ini juga terdapat lokusi deklaratif yang menggunakan kalimat majemuk, yaitu dalam tuturan (85). Dalam tuturan

tersebut terdapat dua klausa, yaitu kalau aku gak perlu lagu hipnotis dan karena aku sudah terhipnotis sama kecantikan kamu.

4.4.2 Lokusi Interrogatif

Lokusi interrogatif yang digunakan oleh penutur ialah kalimat tanya. Kalimat tanya yang digunakan oleh penutur dalam data yang diperoleh biasanya digunakan untuk meminta jawaban ‘ya’, ‘tidak’, atau ‘kenapa’ dan untuk meminta informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan tutur. Ada lima cara untuk menentukan tuturan interrogatif, yaitu dengan membalik urutan kalimat, dengan menggunakan kata *apa* atau *apakah*, dengan menggunakan kata *bukan* atau *tidak*, dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu. Dalam data yang diperoleh tidak ditemukan penggunaan kalimat interrogatif dengan cara membalik urutan kalimat.

Contoh dialog :

- (11) **Fafa** : “Ini makanan pasti empat sehat lima sempurna”
- (12) **Laras** : “Iya. Terus kenapa mas?”
- (13) **Fafa** : “Tapi buat saya itu nggak berlaku” (*menaikkan dagu*)
- (14) **Laras** : “Jadi apa yang berlaku mas?” (*membenarkan rambut*)
- (15) **Fafa** : “Empat sehat (*memegang dada*) lima kamu. (*Laras memegang dagu*) Karena buat saya, saya sehat dan dia sempurna.”
(berbicara kpd penonton dan menunjuk Laras)

Analisis :

Konteks dialog di atas ialah Fafa merayu Laras dalam babak pertama yaitu Rantang (Rayuan Menantang). Dalam dialog di atas terdapat lokusi interogatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata tanya ‘kenapa’ dalam tuturan (12). Selain itu, dalam dialog di atas terdapat lokusi interogatif yang ditandai dengan penggunaan kata ‘apa’ dalam tuturan (14).

Contoh dialog :

(120) **Iwa** : “Kamu itu paranormal ya?”

(121) **Caca** : “Aku? Emm sebenarnya bukan sih. Kenapa emang?”

(122) **Iwa** : “Tapi kenapa kamu bisa menerawang semua keinginanku?”

(tersenyum) (penonton tertawa)

(123) **Caca** : “Ohh jadi semua yang aku lakuin itu bener ya?” *(memegang kepala lalu tersenyum)*

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Iwa harus menggunakan kata ‘terawang’ untuk merayu Caca. Dalam tuturan (120) terdapat lokusi interogatif yang mengubah intonasi kalimat menjadi naik. Dalam tuturan (121) juga terdapat lokusi interogatif yang mengubah intonasi kalimat, dalam tuturan (121) dan (122) terdapat lokusi interogatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘kenapa’.

Contoh dialog :

(111)**Ayu** : “Ajul, kamu tahu nggak bedanya muka kamu dengan ujung keran?”

(112)**Ajul** : “Apa ntuh?”

(113)**Ayu** : “Kalau ujung keran cuma bisa ngucurin air, kalau liat muk kamu jadi bisa ngucurin hatiku yang auus banget.” (*memelas dan manja*)

Analisis :

Konteks dialog di atas adalah Ayu sebagai komentator sedang merayu Ajul. Dalam dialog di atas terdapat lokusi interogatif pada tuturan (111) yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘tahu nggak’ dalam kalimat tersebut. Tuturan tersebut meminta lawan tutur untuk menjawab tahu atau tidak. Tuturan (112) terdapat lokusi interogatif yang ditunjukkan dengan penggunaan kata ‘apa’ dalam tuturan tersebut.

4.4.3 Lokusi Imperatif

Lokusi imperatif yang digunakan penutur dalam dialog rayuan ialah kalimat perintah. Lokusi imperatif merupakan lokusi yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan dialog rayuan karena dalam dialog rayuan biasanya penutur mengungkapkan

perintah secara tidak langsung. Penutur lebih banyak menggunakan kalimat deklaratif atau interogatif untuk memerintahkan sesuatu kepada lawan tutur.

Contoh dialog :

(47) **Ajul**: “Coba deh kamu periksa”

(48) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang.
Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul diminta untuk berusaha agar Laras memegang dagunya. Dalam tuturan (47) Ajul menyuruh Laras untuk memeriksa dagunya.

Contoh dialog :

(17) **Fafa** : “Berlutut coba berlutut!” (*menyuruh Laras*)

(18) **Laras** : “Nggak ah saya pake rok, ribet” (*menggelengkan kepala sambil memegang roknya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Fafa diharuskan untuk menyuruh Laras berlutut. Dalam tuturan (17) Fafa menyuruh Laras berlutut menggunakan kalimat imperatif.

Ilokusi yang paling sering muncul ialah ilokusi direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada

lawan tutur. Dalam data banyak ditemukan ilokusi direktif berupa kalimat yang mempunyai fungsi mengarahkan pembicaraan untuk merayu lawan tutur dan kalimat yang mempunyai fungsi untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Ilokusi kedua yang sering muncul ialah ilokusi asertif. Ilokusi asertif ialah ilokusi yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam data, ilokusi asertif yang sering digunakan untuk merayu ialah kalimat yang berfungsi menyatakan sesuatu kepada lawan tutur. Ilokusi selanjutnya ialah ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif adalah ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan dan memuji lawan tutur untuk selanjutnya merayuanya demi mendapatkan perhatian lawan tutur tersebut.

Ilokusi yang berikutnya ialah ilokusi komisif. Ilokusi komisif adalah ilokusi yang digunakan oleh penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam data yang ditemukan terdapat ilokusi komisif yang digunakan untuk merayu ialah ilokusi yang berfungsi menawarkan sesuatu kepada lawan tutur. Ilokusi yang paling sedikit digunakan dalam dialog rayuan ialah ilokusi deklaratif. Ilokusi deklaratif adalah ilokusi yang bila perfomasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam data yang ditemukan ilokusi deklaratif hanya digunakan untuk memvonis sesuatu yang pada akhirnya digunakan untuk merayu lawan tutur.

4.4.4 Ilokusi Direktif

Ilokusi direktif ialah ilokusi yang paling sering digunakan oleh penutur dalam dialog rayuan Raja Gombal. Ilokusi direktif ialah ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan efek tindakan pada lawan tutur. Berdasarkan data yang diperoleh, ilokusi direktif berbentuk mengarahkan yang paling banyak muncul. Selain itu, bentuk ilokusi direktif, seperti meminta, mengajak, memerintahkan, dan menyarankan juga digunakan dalam dialog rayuan Raja Gombal.

Contoh dialog :

(1) **Omesh** : “Laras apa kabar?”

(2) **Laras** : “Baik”

(3) **Omesh** : “Makin cantik aja”

(4) **Laras** : “Ah bisa aja”

(5) **Omesh** : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?”

(tersenyum)

(6) **Laras** : “Apa tuh?”

(7) **Omesh** : “Sama-sama terbang”

(8) **Laras** : “Terbang ke mana?”

(9) **Omesh** : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku”

(tersenyum)

(10) **Laras** : (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Omesh sebagai pembawa acara memanggil Laras sebagai dewi cinta.

- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (1) Omesh meminta Laras untuk menjawab pertanyaannya dengan memberitahu bagaimana kabar Laras.
- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (5) Omesh mengarahkan pembicaraan menuju kalimat untuk merayu Laras.
- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (6) Laras meminta Omesh untuk memberitahukan jawaban mengenai persamaan burung dan dirinya
- Dialog ini termasuk ilokusi direktif, merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek

tindakan pada mitra tutur. Dalam tuturan (8) Laras meminta Omesh untuk memberitahukan mengenai sama-sama terbang ke mana.

Contoh dialog :

(27) **Jesicca** : “Pergi ke dusun bawa mangga busuk. Aku minta disun dong abis itu dipeluk” (*merayu Fafa*)

(28) **Fafa** : (*tersenyum lalu bertepuk tangan*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Jesica sebagai komentator sedang merayu Fafa. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi direktif, yang ditunjukkan dalam tuturan (27). Illokusi direktif merupakan tuturan yang digunakan dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada mitra tutur. Dalam dialog ini Jesica meminta Fafa untuk mmcium dan memeluknya.

Contoh Dialog :

(29) **Laras** : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner. Kamu nggak dateng-dateng.” (*duduk di kursi*)

(30) **Bagus** : “Silahkan” (*duduk di kursi*)

(31) **Laras** : “Ke mana aja sih kamu?”

(32) **Bagus** : (*berdiri*) “Iya tadi macet”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Bagus sebagai perayu cinta sedang merayu Laras. Dalam dialog ini terdapat ilokusi direktif, yaitu pada tuturan (30) dan (31). Dalam tuturan (30) Bagus menyarankan Laras untuk duduk di kursi. Tuturan (31) Laras meminta Bagus menjawab pertanyaannya.

4.4.5 Illokusi Asertif

Ilokusi asertif merupakan illokusi kedua yang paling banyak digunakan dalam dialog rayuan. Illokusi asertif ialah illokusi yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan atau diungkapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bentuk-bentuk illokusi asertif berupa menyatakan dan mengeluh.

Contoh dialog :

(89) **Uta** : “Saya kalau belum kenal, saya udah mau pulang aja”

(90) **Laras** : “Lho kenapa bang?”

(91) **Uta** : “Terus saya mau tidur, biar cepet bisa mimpiin eneng”

(92) **Laras** : “Ooh” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dialog di atas ialah Uta sebagai perayu cinta sedang merayu Laras sebagai dewi cinta. Dalam dialog di atas terdapat illokusi asertif pada tuturan (89), illokusi asertif merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam tuturan tersebut penutur, yaitu Uta menyatakan bahwa

walau belum kenal dengan Laras ia ingin pulang saja karena ia ingin segera memimpikan Laras dalam tidurnya.

Contoh dialog :

(29) **Laras** : “Aku udah nungguin dari tiga jam yang lalu lho buat dinner.

Kamu nggak dateng-dateng.” (*duduk di kursi*)

(30) **Bagus** : “Silahkan” (*duduk di kursi*)

(31) **Laras** : “Ke mana aja sih kamu?”

(32) **Bagus** : (*berdiri*) “Iya tadi macet”

Analisis :

Konteks Konteks dalam dialog ini ialah Bagus sebagai perayu cinta sedang merayu Laras. Dalam dialog ini terdapat ilokusi asertif yang ditemukan dalam tuturan (29) ilokusi asertif merupakan tuturan yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam tuturan tersebut Laras mengeluh karena sudah menunggu Bagus lebih dari tiga jam.

4.4.6 Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif merupakan ilokusi ketiga yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi ekspresif ialah ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk ilokusi ekspresif yang sering digunakan oleh penutur ialah

memuji. Namun, ada bentuk ilokusi ekspresif lain yang digunakan oleh penutur untuk merayu, yaitu menyalahkan, menyatakan simpati, berbelasungkawa, dan mengucapkan terima kasih.

Contoh dialog :

(1) **Omeh** : “Laras apa kabar?”

(2) **Laras** : “Baik”

(3) **Omeh** : “Makin cantik aja”

(4) **Laras** : “Ah bisa aja”

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Omeh sebagai pembawa acara memanggil Laras sebagai dewi cinta. Dalam dialog di atas ditemukan ilokusi ekspresif yang digunakan dalam tuturan (3) dan (4), ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mempunyai fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam tuturan (3) Omeh memuji Laras yang bertambah cantik. Dalam tuturan (4) Laras mengucapkan terima kasih kepada Omeh yang telah memujinya secara tidak langsung.

Contoh dialog :

(28) **Laras** : “Baju kamu keren deh”

(29) **Bagus** : “Makasih”

(30) **Laras** : “Warnanya kayak sarung” (*tersenyum*)

(31) **Bagus** : “Hah?” (*melihat ke bajunya lalu memegang-megang bajunya*)

(32) **Laras** : “Kalau sarung nutupi bawah (*seolah memakai sarung*), kalau kamu menghangatkan hati aku lho” (*memegang dada lalu tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Laras sebagai dewi cinta sedang merayu Bagus. Dalam dialog ini terdapat ilokusi ekspresif dalam tuturan (28), (29), dan (32). Illokusi ekspresif merupakan illokusi yang mempunyai fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam tuturan (28) Laras memuji baju Bagus yang terlihat keren di mata Laras. Dalam tuturan (29) Bagus mengucapkan terma kasih karena pujian dari Laras. Dalam tuturan (32) Laras memuji Bagus yang dapat membuatnya jatuh cinta.

Contoh dialog :

(77) **Uta** : “Saya suka ketoprak soalnya bikinnya diulek-ulek neng.”

(78) **Laras** : “Oh gitu?” (*membelalakan mata*)

(79) **Uta** : “Kayak eneng yang udah mengulek-ulek hatiku” (*memegang dadanya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Uta sebagai perayu cinta sedang merayu Laras sebagai dewi cinta. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi ekspresif yang terdapat dalam tuturan (79), ilokusi ekspresif merupakan ilokusi yang mempunyai fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur. Dalam tuturan tersebut Uta menyalahkan Laras karena telah membuat hatinya diulek-ulek bagaikan cara membuat ketoprak. Dalam hal ini Uta menyalahkan Laras karena telah membuatnya jatuh cinta kepada Laras.

4.4.7 Illokusi Komisif

Ilokusi komisif merupakan illokusi keempat yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi komisif ialah illokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Berdasarkan data yang diperoleh, illokusi komisif yang paling sering digunakan dalam dialog rayuan berbentuk menawarkan sesuatu, menolak, dan bersumpah.

Contoh dialog :

(8) **Laras** : “Sakit apa biar saya bantu”

(9) **Iwa** : (*mengusap-usapkan tangan*) “Saya pengen diamputasi”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Iwa sebagai perayu cinta datang ke klinik Laras. Dalam dialog ini terdapat illokusi komisif yang berada dalam tuturan (8). Ilokusi komisif merupakan illokusi yang digunakan penutur untuk

melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (8) Laras menawarkan diri untuk mengobati penyakit yang diderita Iwa.

Contoh dialog :

(18) **Ari** : “Laras, tidak semua bunga dapat dijadikan simbol bunga tapi mawar bisa. Tidak semua pohon bisa tanpa air tapi kaktus bisa. Tidak semua wanita bisa jadi pacarku tapi kamu bisa.” (*berdiri sok*)

(19) **Laras** : “Ooh” (*tersenyum*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Ari sebagai komentator sedang merayu Laras. Dalam dialog tersebut terdapat ilokusi komisif pada tuturan (18). Illokusi komisif merupakan illokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (18) Ari menawarkan diri untuk menjadi pacar Laras.

Contoh dialog :

(26) **Revan** : “Kamu tahu nggak? Sekarang kan lagi ngetrend”

(27) **Laras** : “Apa itu bang?”

(28) **Revan** : “Lo gue end. Tapi aku sama aku gak pernah end”

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Revan sebagai perayu cinta harus menggunakan kata ‘lo gue end’ untuk merayu Laras. Dalam dialog di atas terdapat ilokusi komisif pada tuturan (28). Ilokusi komisif merupakan ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (28) Revan bersumpah bahwa hubungannya dengan Laras tidak akan pernah berakhir.

Contoh dialog :

(53) **Ajul** : “Em sayang, kamu tuh seperti, kamu tahu nggak Syahrini?”

(54) **Laras** : “Syahrini? (*mikir*) Ehh tau, yang baru dikawinin kan sama Pak RW?”

(55) **Ajul** : “Bukan, yang mantannya, ex nya Anang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul sebagai perayu cinta harus membuat Laras mengucapkan kata ‘sesuatu’. Dalam dialog ini terdapat ilokusi komisif pada tuturan (55). Ilokusi komisif merupakan ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Dalam tuturan (55) Ajul menolak atau menyangkal pernyataan Laras yang menyatakan bahwa Syahrini yang dimaksud adalah Syahrini yang baru saja dikawinin sama Pak Rw, tetapi Syahrini yang dimaksud ialah Syahrini yang mantan pacarnya Anang.

4.4.8 Ilokusi Deklaratif

Ilokusi deklaratif merupakan ilokusi yang paling jarang digunakan dalam dialog rayuan. Ilokusi deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Berdasarkan data yang diperoleh, ilokusi deklaratif hanya digunakan dalam satu tuturan saja, yaitu dengan bentuk memvonis.

Contoh dialog :

(45) **Ajul** : “Coba deh kamu periksa”

(46) **Laras** : (*memeriksa dengan memegang dagu Ajul*) “Coba ya bang. Ya ampun bang banyak kutu ya bang”

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Ajul harus membuat Laras memegang dagunya. Tuturan (49) termasuk ilokusi deklaratif, merupakan tuturan yang bila perfomasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Dalam dialog ini Laras memvonis di dagu Ajul terdapat banyak kutu.

4.4.9 Perlokus

Perlokus yang paling banyak ditemukan ialah perlokus yang menanggapi lawan tutur. Selain itu banyak perlokus yang ditunjukkan melalui tingkah laku atau kode nonverbal lawan tutur.

Contoh dialog :

- (101) **Omeh** : “Pergi ke Amerika pulangnya ke Bali, Caca Federica kamu cantik sekali.” (*tersenyum*)
- (102) **Caca** : “Alhamdulilah (*memegang kedua pipinya sambil tersenyum*) Terima kasih kak Omesh”
- (103) **Omeh** : “Apa kabar Caca?”
- (104) **Caca** : “Baik. Eh kak Omeh, ada kaca kebelah dua, di sini Caca siap digoda” (*suara melengking manja*).

Analisis :

Konteks dalam dialog ini ialah Omeh sebagai pembawa acara memanggil Caca sebagai dewi cinta. Perlakusi terdapat pada tuturan (102), dan (103). Perlakusi ialah efek dari suatu tuturan oleh lawan tutur. Dalam tuturan (102) Caca mengucapkan terima kasih kepada Omeh karena telah memujinya. Hal tersebut merupakan efek dari tuturan yang diucapkan Omeh untuk merayu Caca. Selain mengucapkan terima kasih, perlakusi pada tuturan (102) juga terlihat dari ekspresi Caca yang tersenyum sambil memgang pipinya karena merasa dirinya cantik seperti pujian dari Omeh. Dalam tuturan (104) perlakusi terlihat dari Caca yang menjawab pertanyaan Omeh mengebui kabarnya.

Contoh dialog :

(105) **Bagus** : “Kayaknya kamu *on time* ya orangnya” (*menunjuk Caca*)

(106) **Caca** : “Kok kamu tahu sih aku orangnya *on time*? ”

(107) **Bagus** : “Karena kamu *stand by* terus di hati aku”
(*memalingkan wajah*)

(108) **Caca** : “Oooh oke” (*tersenyum lebar lalu membenahi rambutnya*)

Analisis :

Konteks dalam dialog di atas ialah Bagus sebagai perayu cinta sedang merayu Caca. Dalam dialog di atas terdapat perlakusi pada tuturan (106), (107), dan (108). Dalam ketiga tuturan tersebut perlakusi yang ditemukan ialah bentuk menanggapi. Tuturan (106) menanggapi tuturan Bagus yang menyatakan bahwa Caca orangnya *on time*. Tuturan (107) menanggapi pertanyaan Caca mengenai alasan mengapa Bagus menyatakan Caca orangnya *on time*. Tuturan (108) Caca menanggapi alasan Bagus yang menyatakan bahwa Caca selalu ada di hatinya dengan senyuman.

Dialog rayuan yang digunakan oleh penutur untuk mendapatkan perhatian dan simpati dari lawan tutur, berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui banyak

menggunakan tema rayuan yang membandingkan lawan tutur dengan benda, seperti binatang, makanan, alat rumah tangga, dan lain sebagainya. Dialog rayuan yang didapat juga menggunakan tema jodoh di masa depan dan berandai-andai dengan suatu situasi.

Contoh dialog:

- (5) **Omesh** : “Kamu tahu nggak persamaan kamu sama burung?” (*tersenyum*)
- (6) **Laras** : “Apa tuh?”
- (7) **Omesh** : “Sama-sama terbang”
- (8) **Laras** : “Terbang ke mana?”
- (9) **Omesh** : “Burung terbang di angkasa, kamu terbang di hatiku” (*tersenyum*)
- (10) **Laras** : (*tersenyum*)

Konteks dari dialog di atas ialah Omesh sebagai pembawa acara memanggil Laras sebagai dewi cinta. Dialog di atas membandingkan Laras dan burung yang mempunyai persamaan yaitu dapat terbang. Pada kenyataannya Laras memang tidak bisa terbang seperti burung, tetapi Laras bisa terbang ke hati Omesh. Maksud dari dialog tersebut ialah Laras dapat membuat Omesh jatuh cinta.

Contoh dialog :

- (67) **Uta** : “Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Abang siap ke penghulu kalau eneng kesepian”

- (68) **Melani**: (*tersenyum sambil memegang dada*)

Konteks dalam dialog di atas ialah Uta sebagai perayu cinta merayu Melani sebagai komentator untuk mendapatkan perhatian Melani. Dialog di atas mengandung tema membicarakan jodoh di masa depan. Dalam dialog di atas Uta siap menjadi suami Melani jika memang Melani menginginkan hal tersebut. Uta siap ke penghulu untuk segera menikah dengan Melani.

Contoh dialog :

- (79) **Revan** : “Kamu tahu nggak, kalau mau perang itu aku nggak suka bergerilya?”

- (80) **Caca** : “Kenapa kamu nggak suka bergerilya?”

- (81) **Revan** : “Karena aku nggak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati kamu” (*menatap Caca*)

- (82) **Caca** : “Ohh..” (*bertepuk tangan sambil tersenyum*) “Jadi kamu sudah memenangkan hati aku”

Konteks dialog di atas ialah Revan sebagai perayu cinta harus menggunakan kata kunci ‘gerilya’ untuk merayu Caca. Dialog rayuan di atas menggunakan pengandaian perang gerilya untuk merayu lawan tutur. Dalam dialog tersebut Revan mengungkapkan bahwa ia tidak suka bergerilya karena ia tidak perlu bergerilya untuk mendapatkan hati Caca. Yang dimaksud bergerilya dalam dialog

ini ialah sembunyi-sembunyi, jadi Revan tidak perlu sembunyi-sembunyi untuk mendapatkan hati Caca.

Dialog rayuan yang berupa pertanyaan juga ditemukan cukup banyak, pertanyaan yang biasa diajukan ialah bertanya kepada lawan tutur mengenai sesuatu yang mereka ketahui lalu membelokkan maknanya.

Contoh dialog :

(93) **Ari** : “Dek Laras, tau gak kenapa donat itu bulat?”

(94) **Laras** : “Nggak tau bang, kenapa bang?”

(95) **Ari** : “Soalnya lewat tengahnya bisa ngelirik orang secantik kamu”

(tertawa)

(96) **Laras** : *(tersenyum)*

Konteks dialog di atas ialah Ari sebagai komentator sedang mearyu Laras.

Dialog di atas bermaksud menanyakan apakah Laras mengetahui mengapa donat itu bulat. Namun, si penutur sudah mengetahui mengapa donat itu bulat, tetapi untuk merayu lawan tuturnya penutur membelokkan alasan mengapa donat itu bulat untuk merayu lawan tutur.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan ini, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak langsung yang memengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini data diperoleh dari tayangan Raja Gombal yang berbentuk tayangan televisi. Tayangan tersebut ditranskripsikan menjadi data tulis dengan melihat konteks dan kode-kode nonverbal yang terdapat dalam tayangan tersebut. Permasalahan intonasi kalimat sulit untuk ditranskripsikan menjadi bahasa tulis. Selain itu, penggambaran situasi dalam tayangan Raja Gombal yang tidak memiliki latar cerita yang jelas membuat konteks dalam analisis kurang begitu tepat.